

Cirebon Radio: Adaptasi Jurnalisme Penyiaran Lokal di Era Konvergensi

Afiaty Fajriyah Ningrum, Justito Adiprasetio
Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Padjadjaran
afiatysudrajat@gmail.com

Abstract

Convergence is a deep integration of knowledge, tools and all relevant areas of human activity. Convergence also changes each other's physical or social ecosystem as it opens up new trends, pathways and opportunities in the next phase. Convergence as an inevitable condition then also spreads to the aspects of the mass media in the international, national and even local. This study elaborates on how the convergence culture is finally being applied by the local broadcasting media Cirebon Radio in a city that is not the epicentrum of media in Indonesia. This study seeks to demonstrate how private broadcast media that are not classified as mayors in Indonesia can be affected by the convergence culture. The findings of this study indicate that Cirebon Radio in the midst of convergence adapts by unifying journalism workflows for radio broadcast news and online news in the newsroom; applying the concept of multiskill journalism and resource sharing in making journalism products in the form of news; convergence in the technological level; and make efforts to expand the audience, make changes to the convergence of three dimensions in the newsroom: structural; information coverage; and the presentation and storytelling of news, as well as applying the third interactivity as a form of interaction with users.

Keywords: *journalism; Cirebon Radio; convergence; broadcasting; interactivity*

Abstrak

Konvergensi merupakan integrasi mendalam dari pengetahuan, alat, dan semua bidang kegiatan manusia yang relevan. Konvergensi juga mengubah ekosistem fisik atau sosial masing-masing seperti membuka tren, jalur, dan peluang baru dalam fase proses berikutnya. Konvergensi sebagai kondisi yang tidak terelakkan kemudian juga merembet pada aspek media massa di lingkup internasional, nasional bahkan media dengan lingkup lokalitas tertentu. Studi ini mengelaborasi bagaimana kultur konvergensi pada akhirnya juga coba diaplikasikan oleh media penyiaran lokal *Cirebon Radio* di kota yang bukan menjadi pusat media di Indonesia. Studi ini berupaya mendemonstrasikan bagaimana media penyiaran swasta yang tidak tergolong mayor di Indonesia dapat turut serta terkena imbas dari kultur konvergensi. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa *Cirebon Radio* di tengah konvergensi beradaptasi dengan cara melakukan penyatuan alur kerja jurnalisme untuk berita siaran radio dan berita *online* dalam ruang redaksi; menerapkan konsep *multiskilled journalist* dan *resource sharing* dalam membuat produk jurnalisme berupa berita; melakukan konvergensi dalam tingkat teknologi; dan melakukan upaya perluasan audiens, melakukan perubahan ke arah tiga dimensi konvergensi pada ruang redaksinya: struktural; peliputan informasi; dan penyajian dan pengkisahan berita, serta menerapkan interaktivitas ketiga sebagai bentuk interaksinya dengan pengguna.

Kata kunci: jurnalisme; *Cirebon Radio*; konvergensi; penyiaran; interaktivitas

PENDAHULUAN

Istilah “konvergensi” telah dikumandangkan oleh akademisi Ilmu Komunikasi sejak berlangsungnya perkembangan teknologi dalam dua dekade terakhir ini. Konvergensi merupakan kecenderungan teknologi berbeda yang awalnya tidak terkait menjadi lebih terintegrasi ketika

Korespondensi: Afiaty Fajriyah Ningrum S.I.Kom, Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Padjadjaran, Jl. Raya Bandung Sumedang KM.21, Kec. Jatinangor, Kabupaten Sumedang, Jawa Barat, 45363, Email: afiatysudrajat@gmail.com

Menyerahkan: Juni 2020, **Diterima:** November 2020, **Terbit:** Januari 2021

ISSN: 2549-0559 (cetak), ISSN: 2549-1946 (online), Website: <http://jurnal.unpad.ac.id/kajian-jurnalisme>

berkembang dan mengalami kemajuan (Adiprasetio & Wibowo, 2020), misalnya perpaduan teknologi video, telekomunikasi dan komputer. Konvergensi memungkinkan masyarakat menjawab pertanyaan dalam bingkai akselerasi kompetensi dan teknologi baru (Roco, 2002). Konvergensi juga mengubah ekosistem fisik atau sosial masing-masing seperti membuka tren, jalur, dan peluang baru dalam fase proses berikutnya (Bainbridge & Roco, 2016). Konvergensi telah dinilai sebagai kondisi yang tak dapat dihindari dan rentan memberikan konsekuensi atau gangguan terhadap manusia apabila tidak diaplikasikan (Silverstone, 1995). Konvergensi sebagai kondisi yang tidak terelakkan kemudian mendisrupsi media massa di lingkup internasional, nasional bahkan memaksa media dengan lingkup lokalitas yang lebih kecil untuk ikut beradaptasi. Studi ini mengelaborasi bagaimana kultur konvergensi pada akhirnya juga coba diaplikasikan oleh media penyiaran lokal *Cirebon Radio* di kota yang bukan menjadi pusat media di Indonesia. Studi ini berupaya mendemonstrasikan bagaimana media penyiaran swasta yang tidak tergolong mayor di Indonesia dapat turut terkena imbas dari kultur konvergensi.

Banyak pihak menyatakan bahwa konvergensi bukanlah hal baru yang dihadapi manusia. Konvergensi terjadi sejak penemuan pos, telepon dan telegraf, hingga komunikasi massa (mesin cetak, radio dan televisi). Pada masing-masing teknologi tersebut, terjadi suatu proses pengaburan batas atau integrasi berbagai bidang (konvergensi mode - *convergence of modes*) dalam praktik produksi, distribusi dan konsumsi. Integrasi terjadi mulai dari media bahkan antara komunikasi *point to point* (Jenkins, 2001; Jenkins, 2008; Sacco, 2016)

Perluasan sumber daya media baru pada dekade ini telah mengarah pada apa yang Yochai Benkler (2006) gambarkan sebagai 'ekologi media hibrida'. Dalam 'ekologi media hibrida', komersial; amatir; pemerintah; nirlaba; pendidikan; aktivis; dan pemain lain berinteraksi satu sama lain dalam banyak cara di industri media. Semua berinteraksi baik dari segi format ataupun kanal (Adiprasetio & Wibowo, 2020), sehingga mendorong perubahan kekuatan produksi, distribusi konten, serta ruang pertemuan (interaksi) baru dari masing-masing kelompok. Perubahan ditujukan untuk mengejar tujuan mereka sendiri dengan tetap membentuk lingkungan media total (Jenkins, 2001; Jenkins, 2008).

Perluasan itu telah tampak di berbagai belahan dunia dengan gaya dan cara yang berbeda. Di Eropa wujud perluasan industri media penyiaran radio akibat teknologi yang ditunjukkan antara lain dengan pengembangan konten penceritaan radio transmedia dan aplikasi iPhone Hackney Hear di Amerika Serikat, Kanada, dan Australia (Edmond, 2015); pengembangan program talkback di Australia tahun 1990-an melalui di situs web, layanan *streaming* audio dengan gambar *web-cam* (Gould, 2009); pengembangan radio digital di Australia dan Amerika melalui transmisi L-band (Berryman, 1999); pengembangan layanan *streaming* ataupun *podcasting* di web serta aplikasi iOS untuk mendengarkan konten siaran radio musik tradisional Amerika Utara (Cwynar, 2017); pengembangan iPod sebagai metode distribusi siaran radio tradisional (Berry, 2006); pengembangan *podcasting* audio independen (Markman, 2012), dan lainnya.

Demikian juga di Indonesia, perluasan media baru juga terjadi secara masif dan sporadis. Perluasan media baru yang tampak di antaranya penyediaan layanan *streaming* dan *podcasting* di situs web dan interaksi khalayak melalui media sosial (Harliantara, 2016); pendistribusian konten siaran konvensional youtube (Rachmaria & Rafika, 2018); penyediaan layanan *streaming* pada situs web, integrasi dengan jaringan radio komunitas dan radio siaran swasta, integrasi dengan TV swasta, integrasi dengan media online, hingga integrasi kegiatan on-air dengan off-air (Panuju, 2017); pemanfaatan situs web, media sosial, serta aplikasi (Trinoviana, 2017); pengembangan layanan penyiaran radio online yaitu dengan co-exist untuk kegiatan streaming dan podcasting (Harliantara, 2016).

Konvergensi pada akhirnya dapat digambarkan sebagai proses yang bekerja secara lintas media (Jenkins, 2008; Hess & Matt, 2013; Hacklin, Klang, & Baschera, 2013). Konvergensi mendeskripsikan komunikasi atau produksi di mana dua atau lebih platform media terlibat secara terintegrasi. Konvergensi secara umum dan produksi lintas media pada khususnya, terjadi di semua bidang industri berita, dan berimplikasi pada mayoritas pekerja berita (Spyridou & Veglis, 2016; Adiprasetyo & Wibowo, 2020). Fenomena tersebut mempengaruhi misalnya, kondisi kerja pemberitaan sehari-hari, hierarki jurnalistik, pertanyaan tentang kepenulisan dan kontrol jurnalis atas pemberitaannya, berkembangnya penyiaran layanan publik menuju layanan publik (multi) media.

Kultur konvergensi turut serta mendisrupsi jurnalisme dalam berbagai cara, pada berbagai aspek yang tidak terbayangkan sebelumnya. Namun hingga saat ini, sebagian besar literatur di dunia cenderung terfokus pada perkembangan negatif dari konvergensi yang mendegradasi kualitas jurnalisme, akibat dari hambatan ekonomi online, krisis periklanan, ketidakamanan pekerjaan dan penurunan pasar cetak. Namun, jurnalisme semakin beradaptasi dengan lingkungan baru ini, yang ditentukan oleh karakter penghubung media yang konvergen. Proses ini masih dalam proses dan bergerak cenderung tidak akseleratif bila dibandingkan dengan kultur konvergensi media lainnya, karena perubahan dalam jurnalisme lebih dari sekadar menerapkan praktik baru dalam kerja-kerja jurnalisme (Jenkins, 2008; Kaltenbrunner & Meier, 2013). Pergeseran dari budaya cetak atau penyiaran tradisional yang telah memiliki fondasi kultural kuat, norma profesional, dan rutinitas yang telah ditentukan selama beberapa dekade menuju budaya di mana batasan dan kategori yang berbeda dan cenderung kabur atau hilang merupakan tantangan yang sangat besar (Jenkins, 2001; Jenkins, 2008; Quandt & Singer, 2009; Menke et al., 2016).

Media sosial dan web 2.0 merupakan dua elemen teknologi media baru yang sangat memengaruhi hubungan jurnalisme profesional dan audiens interaktif (Jenkins, 2001; Quandt & Singer, 2009). Pada awalnya, akademisi cenderung terfokus pada aspek inovasi teknologi, dan mereduksi relasi “konvergen” sebagai sekadar penggabungan antara beberapa bidang yang sebelumnya terpisah, seperti komputerisasi jurnalisme, integrasi aspek telekomunikasi dengan jurnalisme dan penerapan teknologi penyiaran digital (Kaltenbrunner & Meier, 2013; Hess & Matt, 2013). Namun dengan semakin berkembangnya pemahaman akan pengaruh kultural atas terjalannya konvergensi jurnalisme, di mana peran pasar menjadi menonjol, produksi konten dan resepsi konvergensi yang tidak berlaku secara general di semua tempat, perhatian sarjana-sarjana media berpindah. Penekanan pada teknologi dianggap tidak bisa menangkap hubungan timbal balik yang didorong secara sosial dalam praktik bermedia khususnya jurnalisme (Quandt & Singer, 2009; Menke et al., 2016).

Untuk memahami dinamika proses konvergensi jurnalisme, perlu dipahami bahwa konvergensi tidak hanya merupakan cara spesifik dalam memproduksi dan mendistribusikan berita, tetapi sebagai hasil dari rekonfigurasi budaya di ruang redaksi berdasarkan strategi yang memfasilitasi atau menghambat implementasinya. Hal yang membuat strategi konvergensi tersebut sangat terkait dengan budaya ruang redaksi, yang menentukan realisasi jurnalisme konvergen. Henry Jenkins (2008) telah mengklaim bahwa “konvergensi mewakili perubahan budaya di seluruh masyarakat yang mempengaruhi penonton, media dan perusahaan”. Ivar John Erdal (2009) juga menganjurkan hubungan antara jurnalisme dan konvergensi, dan bertanya “apa yang terjadi ketika strategi konvergensi bertemu dengan jaringan subkultur antar-organisasi?”. Namun, alih-alih budaya konvergensi membentuk produksi berita, ia justru mengemukakan kausalitas yang berlawanan, yang dengannya budaya jurnalisme yang ada membentuk praktik konvergensi.

Hal ini semakin diperumit oleh fakta bahwa budaya ruang redaksi tidak statis, tetapi terus berkembang. Pengalaman dengan konvergensi di ruang redaksi terus menerus dimasukkan ke dalam pengambilan keputusan strategis pada proses perkembangannya, dan menjadi dasar untuk langkah selanjutnya para pengelola media menuju penerapan konvergensi yang lebih luas di ruang redaksi.

Penyiaran radio sebagai kegiatan komunikasi dengan membawa fungsi-fungsi yang penting bagi masyarakat telah diketahui sejak awal ditemukannya di Amerika Serikat dan Inggris oleh David Sarnoff (1916), Lee De Forest (1916), Dr. Frank Conrad (1919). Penyiaran radio menjadi alat ataupun media komunikasi massa, media untuk menyiarkan berita, serta media untuk menyiarkan musik (Ardianto, Komala, & Karlinah, 2004). Demikian pula di Indonesia, penyiaran radio pernah sangat dominan disukai masyarakatnya untuk mendapatkan hiburan maupun informasi, dan bahkan membangun kultur budaya populernya sendiri (Trinoviana, 2017). Hal ini membuat penyiaran radio di diseluruh dunia, salah satunya Indonesia mengalami pertumbuhan yang signifikan. Pertumbuhan tersebut yakni dari angka 1.288 stasiun di 2004 menjadi 1.986 di 2013 (PRSSNI, 2015; (Yudhaprimesti, Rahmawan & Adiprasetyo, 2018)

Dalam perkembangan industri media, penyiaran radio tentu dapat besar bila didukung oleh empat elemen penting yang dapat memberikan pengaruh. Elemen tersebut antara lain pendengar, persaingan media, pengiklan, dan regulator. Namun pada praktiknya pada beberapa periode ke belakang, kemajuan penyiaran radio hanya sampai pada pertumbuhan jumlah industri radio saja. Kemajuan tidak diikuti dengan pertumbuhan jumlah pendengar radio, durasi mendengarkan radio, serta penambahan iklan radio (PRSSNI, 2015).

Berdasarkan riset Roy Morgan tahun 2014, hanya 22% dari total populasi Indonesia yang mengkonsumsi radio siaran konvensional. Angka tersebut telah menunjukkan tingkat konsumsi radio di Indonesia berada di urutan terbawah. Sementara untuk urutan teratas ditempati televisi, internet, dan koran (Fadilah, Yudhaprimesti, & Aristi, 2017). Selain itu, sepanjang 2010 hingga 2014 data Nielsen juga menggambarkan masalah pertumbuhan penyiaran radio pada 10 kota besar di Indonesia, lewat sejumlah elemen pendukungnya. Mengacu pada data Nielsen, jumlah pendengar radio pada satu daerah di Indonesia dalam keadaan tetap atau kadang turun. Demikian pula dengan angka pada lama waktu mendengarkan radio serta angka alokasi iklan (PRSSNI, 2015).

Pertumbuhan yang signifikan justru terjadi pada media baru (digital) Indonesia. Pertumbuhan media baru terlihat dari angka alokasi iklan yang tinggi (di atas 50%) serta mengalami peningkatan setiap tahunnya. Dari semula pada 2012 sebesar \$0.14 hingga 2018 mencapai \$2.85 (PRSSNI, 2015). Pertumbuhan ini menjadi tantangan bagi penyiaran radio (Trinoviana, 2017), khususnya radio swasta dengan konten jurnalisme sebagai media massa untuk tetap bertahan (eksis) dalam menjalankan fungsinya sesuai yang tertera dalam undang-undang.

Kecepatan dan kemudahan media baru mendorong masyarakat semakin mudah dalam mengakses internet. Akibatnya jumlah pengguna media baru di mana pun, terutama Indonesia mengalami peningkatan setiap tahun (Trinoviana, 2017) dari 83,7 juta orang (2014) menjadi 112 juta pengguna pada 2018 (Harliantara, 2019). Adapun terkait penetrasi pengguna media baru, Nielsen Audience Measurement telah mencatat angkanya lebih tinggi dari pendengar radio yaitu sebesar 40% (Trinoviana, 2017).

Prediksi banyak sarjana tentang siaran konvensional seperti penyiaran radio akan terkubur, mencuat bersamaan dengan pertumbuhan media baru. Kehadiran internet sebagai media dengan tingkat penetrasi yang cukup tinggi setelah televisi dan media luar ruang mengindikasikan masyarakat Indonesia semakin gemar mengakses konten melalui media

baru (Harliantara, 2019). Hal yang mendorong radio untuk tidak hanya beradaptasi tetapi juga membangun kultur konvergen di dalamnya. Radio tidak hanya mencoba menerapkan publikasi multi kanal atau yang kerap disebut sebagai “*multi-platform*”, tetap secara perlahan menerapkan apa yang disebut Jenkins (2001) sebagai ‘*transmedia*’ atau disebut Rajewsky (2002) sebagai ‘*intermediality*’, atau diurai oleh Thomasen (2007) sebagai ‘*cross-media*’. Thomasen (2007) melihat ‘*cross-media*’ sebagai perpanjangan dari *multi-platform*. *Multi-platform* menunjukkan penggunaan lebih dari satu platform media dalam ‘situasi komunikatif’ yang sama, tetapi tanpa hubungan atau referensi komunikatif di antara mereka. Lintas media merupakan perpanjangan dari ini, di mana hubungan atau referensi tersebut hadir dalam komunikasi

Itu sebabnya radio yang satu dekade lalu berlomba-lomba berebut pendengar melalui siaran frekuensi, kini membuat podcast atau perangkat streaming digital yang lain (Fadilah et al., 2017), melalui integrasi antara teknologi radio dan internet sebagai reinventing atau sebuah antisipasi (Harliantara, 2016) (Harliantara, 2019), penyesuaian diri (Rachmaria & Rafika, 2018), adaptasi dengan perkembangan teknologi komunikasi dari media baru (Trinoviana, 2017) sebagai jawaban atas ketahanan (eksistensi) entitas industri penyiaran radio terutama di Indonesia dalam menjalankan fungsi media massa khususnya dalam hal ini pada aspek jurnalistik (Harliantara, 2019). Tak terkecuali radio-radio swasta di Cirebon sebagai salah satu kota terbesar yang di Jawa Barat yang memiliki keunggulan komperatif dan suplai energi yang mencukupi sehingga berpeluang menjadi ruang investasi media di pulau Jawa serta merupakan salah satu anggota Persatuan Radio Siaran Swasta Nasional Indonesia (PRSSNI) Jawa Barat yang jika diurutkan berada pada posisi ke-2 dengan angka pertumbuhan jumlah radio terbanyak setelah Bandung, yaitu 13 penyiaran radio (PRSSNI, 2017).

Namun meski demikian, Cirebon belum menjadi fokus penelitian atas kajian media massa di Indonesia, khususnya untuk aspek jurnalistik. Selama ini penelitian tentang media massa di Indonesia hanya fokus terhadap kota-kota besar pada skala nasional saja, seperti Jakarta, Medan, Makassar, Surabaya, Semarang, Jogja, Bandung, Denpasar, Palembang, dan Surakarta (PRSSNI, 2015). Akibatnya literatur akademik pada kota lainnya di Indonesia menjadi sangat minim, salah satunya Cirebon. Berdasarkan hasil penelusuran, penelitian berkaitan dengan jurnalisme di media massa khususnya penyiaran radio di Cirebon belum dilakukan, pun jika penelitian terkait media massa penyiaran radio di Cirebon tersebut pernah dilakukan cenderung mengarah pada bidang kajian komunikasi penyiaran yang umum. Penelitian-penelitian itu di antaranya mengenai pengaruh program “Private Room” pada radio Nuansa Cirebon terhadap pengetahuan remaja dalam mengatasi masalah cinta (Sunandar, 2012), studi dramaturgi penyiaran radio dalam menyebarkan informasi kepada publik di *Cirebon Radio* (Andini, Nurudin, & Jalil, 2018), efektivitas komunikasi lisan melalui penggunaan bahasa Cirebon oleh penyiar sebagai daya tarik di *Cirebon Radio* (Dewi, 2017), dan relasi lembaga penyiaran Sindangkasih FM dengan stakeholder dan khalayak (Yudhaprarnesti et al., 2018).

Padahal sebagai media massa yang menjalankan fungsi sesuai undang-undang, pertumbuhannya di Cirebon telah cukup baik. Pasalnya selain pertumbuhan jumlahnya yang cukup tinggi yakni urutan ke-2 setelah Bandung (PRSSNI, 2017), beberapa di antara radio swasta di Cirebon juga telah mulai melakukan perluasan ke media baru. Mereka yang melakukan perluasan itu di antaranya yang yakin bahwa media baru dalam hal ini internet bisa menjadi ruang yang besar pada praktik produksi dan distribusi (Adiprasetyo & Wibowo, 2020) agar kembali mendorong pertumbuhan pendengar serta pengiklan. Adapun yang belum melakukan di antaranya masih belum tahu serta yakin terhadap konsekuensi dan cara dari perluasan media baru. Melihat kondisi yang demikian mengisyaratkan bahwa literatur mengenai perluasan

media baru, menjadi diperlukan terutama untuk memberi gambaran ‘wajah’ jurnalisme yang lebih baik terkait budaya konvergensi yang merambah ekosistem penyiaran radio swasta di Cirebon.

Maka untuk mengetahui ‘wajah’ konvergensi penyiaran radio swasta di Cirebon hari ini sebagai sebuah konsekuensi dari adanya perluasan media baru atau konvergensi tersebut, salah satu caranya adalah dengan melihat sejumlah implikasi yang ditimbulkan akibat konvergensi media dan jurnalisme yang terjadi tersebut. Di mana implikasinya bukan hanya sekadar mendorong penggunaan perangkat multi-platform, melainkan pula mendorong perubahan ekosistem dan sirkuit lainnya seperti produksi, distribusi jurnalisme (Adiprasetyo & Wibowo, 2020) serta ruang pertemuan atau interaktivitas (Jenkins, Ito, & Boyd, 2016) pada penyiaran radio swasta *Cirebon Radio*.

Implikasi jurnalisme konvergensi diidentifikasi oleh peneliti melalui dua pertanyaan, yakni “Bagaimana adaptasi jurnalisme *Cirebon Radio* dalam konvergensi?” dan “Bagaimana praktik produksi, distribusi, dan interaktivitas jurnalisme *Cirebon Radio* dalam konvergensi?”.

Sebagai pisau analisis dalam penelitian ini, peneliti menggunakan sejumlah konsep konvergensi. Pertama, konsep konvergensi menurut Grant (2009), digunakan untuk membahas tipe konvergensi yang terjadi di Cirebon Radio. Kedua, konsep konvergensi jurnalistik menurut (Gordon, 2003), digunakan untuk menjelaskan cakupan konvergensi jurnalistik yang terjadi dalam ruang redaksi Cirebon Radio. Ketiga, konsep konvergensi ruang berita Ditmar Schantin dalam Dewi (2012), digunakan untuk menjelaskan tipe ruang redaksi (newsroom) Cirebon Radio. Keempat, konsep peran utama di ruang redaksi berkonvergensi Fisher (2007), digunakan untuk menjelaskan peran masing-masing posisi dalam struktur organisasi dalam kegiatan redaksi di Cirebon Radio. Kelima, konsep interaktivitas menurut (Pavlik, 2001), digunakan untuk menjelaskan gambaran interaktivitas yang terjadi dalam jurnalisme Cirebon Radio.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penggunaan metode kualitatif dalam penelitian ini memungkinkan untuk memberikan pemahaman fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, yang dalam hal ini adalah tentang jurnalisme *Cirebon Radio* dalam konvergensi pada penyiaran radio swasta di Cirebon (Moleong, 2012).

Adapun pendekatan penelitian ini menggunakan studi kasus. Hal ini karena dengan melihat beberapa faktor penting seperti tipe pertanyaan, kontrol yang dimiliki peneliti terhadap peristiwa dan perilaku yang akan ditelitinya, serta fokus fenomena penelitiannya, penelitian ini lebih cocok dilakukan dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Sebab jika berpatokan pada faktor tersebut, penelitian ini telah memenuhinya. Pertama, dapat dilihat tipe pertanyaan yang diajukan bersifat eksplanatif, yaitu tentang “bagaimana”, di mana pertanyaan tersebut berkenaan dengan kaitan-kaitan operasional yang menuntut pelacakan waktu tersendiri dan bukan sekadar frekuensi atau kemunculan. Kedua, dalam penelitian ini peneliti memiliki sedikit peluang kontrol terhadap peristiwa dengan cara observasi dan wawancara sistematis. Ketiga, penelitian ini melacak peristiwa-peristiwa kontemporer (Yin, 2006).

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi, wawancara, dan observasi. Dokumentasi dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan, bahkan meramalkan penelitian ini (Moleong, 2012). Dokumen yang akan digunakan dalam penelitian ini berupa dokumen-dokumen resmi baik dokumen internal milik *Cirebon Radio* maupun eksternal milik lembaga penyiaran radio di Jawa Barat seperti Persatuan Radio Siaran Swasta Nasional Indonesia. Dokumen-dokumen tersebut di antaranya berkaitan dengan profil radio. Wawancara digunakan

sebagai sumber informasi yang esensial bagi studi kasus. Penelitian ini menggunakan tipe wawancara *open-ended*, dimana wawancara *open-ended* dalam penelitian ini memungkinkan peneliti bertanya kepada responden kunci terkait fakta-fakta suatu peristiwa di samping opini mereka mengenai peristiwa yang ada secara lebih luas. Wawancara *open-ended* dilakukan kepada sejumlah informan kunci yang bertanggungjawab atas tugas manajemen perusahaan penyiaran *Cirebon Radio* yakni *Program Director*, dan reporter. Observasi langsung dalam penelitian ini berguna sebagai sumber bukti lain. Observasi langsung pada penelitian ini akan dilakukan dengan mengunjungi lapangan yang menjadi situs studi kasus yakni kantor *Cirebon Radio* dengan mengamati kegiatan produksi dan distribusi konten radio tersebut dalam periode tertentu ataupun saat melangsungkan kunjungan lapangan saat wawancara (Yin, 2006).

Analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik yang diformulasikan oleh Miles & Huberman (1994), yakni melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan serta verifikasi. Pelaksanaan pemeriksaan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik yang paling umum, yakni triangulasi. Pemeriksaan keabsahan data penelitian ini diarahkan pada teknik triangulasi dengan memanfaatkan sumber. Dimana dengan teknik ini, pemeriksaan akan dilakukan dengan membandingkan dan mengecek balik kredibilitas (derajat kepercayaan) suatu informasi yang telah diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda (Moleong, 2012). Adapun jalan yang akan ditempuh dalam melaksanakan pemeriksaan tersebut adalah dengan membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara dan membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

Objek dalam penelitian ini adalah jurnalisme *Cirebon Radio* dalam konvergensi penyiaran radio swasta di Cirebon. Sedangkan subjek penelitian ini antara lain; Raden Rully Purnomo Vinky, *Program Director Cirebon Radio* dan Wahyu Riswandi, *Reporter Cirebon Radio*. Kami juga mewawancarai Abdul Basith Patria sebagai pengurus Persatuan Radio Siaran Swasta Nasional Indonesia (PRSSNI) Jawa Barat, Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebagai salah satu di antara 13 radio swasta anggota PRSSNI yang beroperasi di Cirebon, untuk menjaga eksistensinya *Cirebon Radio* melakukan sejumlah langkah *reinventing* atau sebuah antisipasi (Harliantara, 2016), penyesuaian diri (Rachmaria & Rafika, 2018), serta adaptasi dengan perkembangan teknologi (Trinoviana, 2017). Langkah-langkah tersebut dapat dicermati melalui dua aspek yaitu, pertama, dari aspek adaptasi jurnalisme yang dilakukan; kedua, pada aspek produksi, distribusi, dan interaktivitas jurnalisme *Cirebon Radio*.

Adaptasi Jurnalisme *Cirebon Radio*

Adaptasi jurnalisme meliputi adaptasi di bidang keredaksian, manajemen sumber daya manusia, manajemen teknologi, dan *marketing*. Aspek keredaksian yang hadir dengan visi sebagai radio etnik untuk melestarikan kebudayaan Cirebon membuat *Cirebon Radio* sejak awal berdiri fokus menghadirkan serta menyiarkan program-program atau konten-konten lokal Cirebon. Tak terkecuali dalam siaran informasi berupa program jurnalisme seperti berita.

Pada era pra-konvergen, *Cirebon Radio* menghadirkan berita-berita lokal seputar *human interest*, pemerintahan, politik atau budaya. Berita-berita lokal dikemas ke dalam bentuk yang beragam mulai dari *package news* dengan nama Jurnal Cirebon atau Berita Cirebon, *insert news* dengan nama Info Cirebon, hingga *live report*. Berita-berita yang disajikan, dicari terlebih dahulu oleh reporter *Cirebon Radio*. Mula-mula, reporter terlebih dahulu mengikuti rapat redaksi bersama *news director* untuk menyampaikan proyeksi atau rencana liputan maupun topik yang akan diangkat ataupun sebaliknya serta dilakukan pembagian tugas serta lokasi liputan. Setelah itu, reporter melakukan wawancara dan observasi di area yang menjadi bagian

mereka masing-masing (Kota atau Kabupaten Cirebon) untuk meliput situasi atau kejadian yang telah dibicarakan pada saat rapat redaksi. Hasilnya baru diolah dan disusun menjadi naskah berita, baik dalam bentuk *taping* ataupun *live report* bersama *news director*.

Adapun pada era konvergen, *Cirebon Radio* menghadirkan berita-berita lokal hasil liputan reporter yang dikemas ke dalam bentuk *package news* dengan nama Berita *Cirebon Radio*. Sebelum meliput, reporter melakukan koordinasi terkait proyeksi berita dengan *program director* melalui aplikasi pesan *online* ataupun tatap muka. Di lapangan, reporter kemudian melakukan wawancara dan observasi sebagai upaya pengumpulan data. Ia juga mendokumentasikan peristiwa atau kejadian yang diliput itu dalam bentuk foto. Begitu selesai, reporter selanjutnya kembali ke kantor untuk mengolah materi-materi berita yang telah ia peroleh selama satu hari. Setelah itu, barulah disiarkan besok hari pada *on air Cirebon Radio* serta dipublikasikan di kanal *website* milik *Cirebon Radio*.

Manajemen sumber daya manusia. Di era pra-konvergen, pada siaran program informasi berupa program jurnalisme seperti berita misalnya, *Program Director Cirebon Radio* didukung oleh *news director* yang dibantu oleh sejumlah reporter. Reporter-reporter inilah yang ditugaskan oleh *news director* untuk mencari berita di kawasan Kota dan Kabupaten Cirebon, baik berita-berita yang bersifat *human interest*, pemerintahan, politik, atau bahkan budaya. Selain itu beberapa di antara mereka secara bergantian akan ditugaskan menjadi *script writer* untuk menyusun naskah berita yang disiarkan tidak secara langsung atau *insert news*. *News director* dalam hal ini bertanggung jawab untuk mengemas naskah berita menjadi dalam bentuk audio melalui proses produksi mulai dari *recording*, *editing*, hingga *mixing*.

Tidak demikian di era konvergen, pada perjalanannya struktur organisasi *Cirebon Radio* terus mengalami perubahan. Dari segi kuantitas, perubahan terjadi terhadap jumlah atau angka staf yang ada di *Cirebon Radio*. Sejak awal pembangunan *Cirebon Radio* hingga saat ini, terjadi penurunan jumlah atau angka staf dalam struktur organisasi *Cirebon Radio*. Dalam struktur organisasi pemberitaan misalnya, program berita yang semula dikelola oleh *news director* dengan dibantu sejumlah reporter, kini justru langsung ditangani oleh reporter. Reporter menjadi bertanggung jawab mencari berita-berita untuk disiarkan dalam program Berita *Cirebon Radio*. Usai melakukan peliputan, ia berkewajiban mengolah materi-materi hasil liputan itu menjadi dalam bentuk berita untuk radio di kantor melalui proses *recording*, *editing*, hingga *mixing* sebagaimana dilakukan *news director* pada era pra-konvergen. Selain itu, reporter juga bertanggung jawab untuk mengisi konten berita di kanal *website*.

Manajemen teknologi. Di era pra-konvergen misalnya, saat kegiatan produksi program jurnalistik khususnya berita beberapa perangkat lunak: *Cool Edit* serta *Local Area Network* dan keras: *tape recorder* atau *handphone*; *microphone*; komputer; *speaker*; serta *mixer* digunakan *Cirebon Radio*. Adapun saat era konvergen untuk penggunaan perangkat lunak mengalami perubahan dari *Cool Edit* ke *Adobe Audition*, sedangkan untuk perangkat keras masih sama hanya perubahan tipe saja. Dalam kegiatan produksi *Cool Edit* (era pra-konvergen) atau *Adobe Audition* (era konvergen), dimanfaatkan untuk mendukung kegiatan *take vocal*, *editing*, maupun *mixing* materi berita yang perlu dikemas terlebih dahulu seperti program berita Jurnal Cirebon/Berita Cirebon (era pra-konvergen) atau Berita *Cirebon Radio* (era konvergen) dan Info Cirebon. Selanjutnya *Local Area Network* digunakan untuk menyimpan sekaligus mengirimkan *file* yang sudah di produksi di komputer produksi ke komputer siaran. Adapun *tape recorder* dan buku catatan di *handphone*; *microphone*; komputer; *mixer*; serta *speaker* masing-masing dimanfaatkan antara lain untuk merekam audio di luar ruang produksi seperti wawancara dengan narasumber berita; menangkap suara dalam proses rekaman suara atau audio berita di ruang produksi; perangkat untuk menggerakkan *software Cool Edit* maupun

Adobe Audition; menerima dan mengeluarkan suara yang ditangkap *microphone* ke komputer; serta *monitoring* hasil audio yang sedang atau telah di produksi.

Pada pra prainternet, *Cirebon Radio* telah menggunakan teknologi informasi dan komunikasi melalui berbagai perangkat lunak dan keras dalam kegiatan siaran program jurnalisme, khususnya berita. Perangkat lunak yang digunakan yaitu *DJ Power*; dan *Cyber Corde*, sedangkan perangkat kerasnya yaitu komputer siaran; *microphone*; *mixer*; *headphone*, komputer *server*, pemancar, radio, serta telepon. Demikian pula saat era konvergen, perangkat lunak dan keras yang digunakan saat era pra internet juga masih digunakan. Hanya saja untuk penggunaan perangkat lunak seperti misalnya *player*; siaran program terjadi perubahan semula menggunakan *DJ Pro* kemudian berubah ke *BAS Pro* serta penambahan perangkat misalnya perangkat lunak untuk mendukung siaran *streaming* serta interaktivitasnya yaitu *Winamp* yang didukung *Simplecast* serta *software SMS* dengan teknologi *Computer Mediated Communication (CMC)* yang meliputi media sosial *facebook*, *twitter*, *instagram*.

Dalam kegiatan siaran, *DJ Pro* atau *BAS Pro* pada perangkat komputer siaran bermanfaat untuk *player* audio dan penyusun *schedule* siaran berita yang telah dikemas dalam bentuk *taping* seperti Jurnal Cirebon/Berita Cirebon (era pra-konvergen) atau Berita Cirebon Radio (era konvergen) dan Info Cirebon. Selanjutnya *Winamp* dengan dukungan *Simplecast* pada komputer *server* serta *SMS* dengan teknologi *CMC* di media sosial *facebook*, *twitter*, dan *instagram* di komputer siaran masing-masing digunakan untuk menghubungkan siaran frekuensi dengan *streaming* di aplikasi *Cirebon Radio* serta kanal interaktivitas Penyiar Cirebon Radio dengan pendengar saat siaran berita berlangsung. Adapun komputer siaran dimanfaatkan untuk penyimpanan data sekaligus *player* semua audio berita yang telah diproduksi dan kanal menyimpan *software SMS*; *microphone* untuk menangkap suara penyiar yang memandung program berita yang akan disiarkan; *mixer* untuk mengeluarkan audio berita yang diputarkan ke pemancar dan komputer *server*; *headphone* untuk memonitori audio selama siaran; komputer *server* (era pra-konvergen) atau *streaming* (era konvergen) untuk menangkap suara dari *mixer* untuk di dokumentasikan dengan cara direkam melalui *software Cyber Corde* dan dihubungkan ke *streaming*; pemancar untuk memancarkan siaran program berita di studio melalui frekuensi; radio untuk memonitori siaran di luar studio; serta telepon untuk sarana interaksi dengan pendengar.

Pada era pra-konvergen, pada kegiatan pemasaran program jurnalistik khususnya berita; *Cirebon Radio* pun telah menggunakan berbagai perangkat lunak dan keras yang mendukung kegiatan siaran. Demikian pula saat era konvergen, perangkat lunak dan keras yang digunakan saat era pra-konvergen dalam siaran juga masih digunakan bersamaan dengan perangkat siaran saat era konvergen. Tak terkecuali media sosial yang digunakan sebagai kanal interaktivitas antara penyiar dengan pendengar di sisi lain juga sesekali dimanfaatkan untuk memasarkan produk jurnalistik berupa berita. Lebih dari itu, *Cirebon Radio* juga dalam kegiatan pemasaran program jurnalisme memanfaatkan *website*.

Marketing. Pada era sebelum internet, kegiatan pemasaran dilakukan pada aspek penyiaran hingga promosi program jurnalisme; khususnya berita pada program “Jurnal Cirebon”, “Berita Cirebon” dan “Info Cirebon”; yang disajikan secara *live report*, *package news*, serta *insert news* disiarkan pada *on air Cirebon Radio*. Aktivitas promosi baik promosi program ataupun produk disampaikan baik dalam bentuk *spot* ataupun *adlips* saat sedang *on air*. Tak hanya itu, pengenalan atau promosi juga dilakukan secara *offline*. Pengenalan serta promosi secara *offline* dilakukan pada saat *marketing* menghubungi ataupun mengunjungi lokasi tertentu yang telah menjadi target pengiklan *Cirebon Radio* saat itu. Pada kesempatan itulah, segala informasi seputar *Cirebon Radio* khususnya program-program termasuk program jurnalisme di dalamnya

disampaikan kepada calon klien.

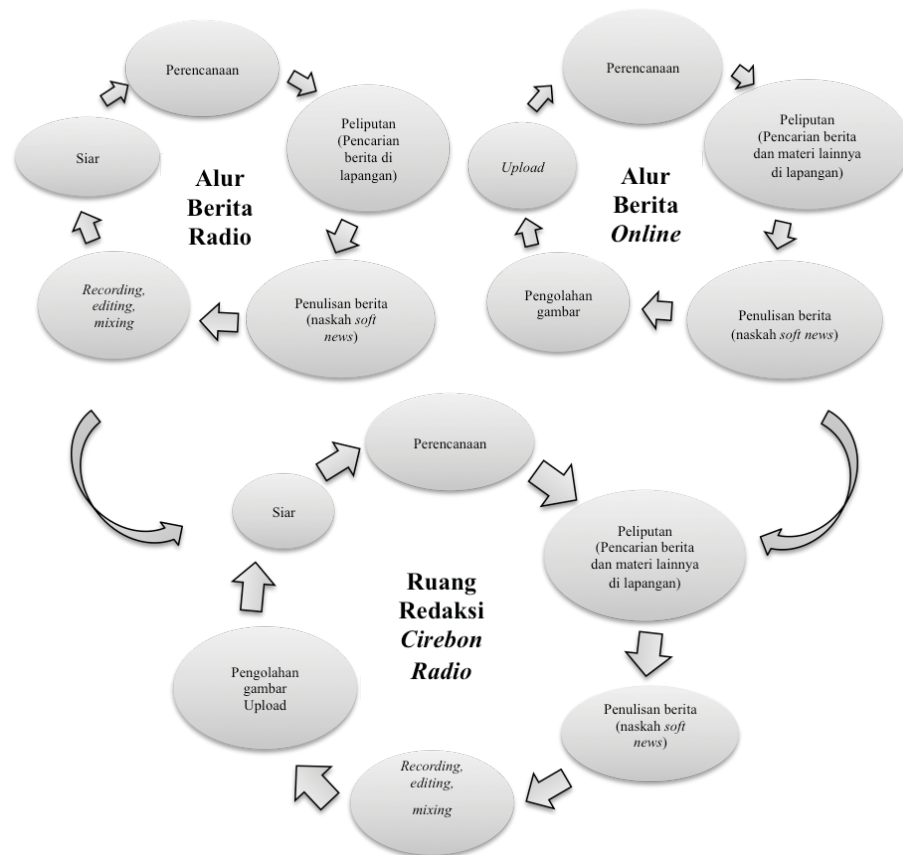
Pada era konvergen, program-program *Cirebon Radio* khususnya jurnalisme dalam bentuk berita selain disiarkan ke pendengar melalui siaran udara atau *on air*; juga disalurkan melalui layanan *streaming* melalui aplikasi berbasis *android Cirebon Radio*, serta *website* pada fitur layanan *streaming* dan kolom dengan kategori Berita *Cirebon Radio*. Adapun untuk kegiatan pemasaran (*marketing*), baik program maupun produk jurnalisme berupa berita diperkenalkan atau dipromosikan secara bersamaan dalam siaran udara serta *streaming* dan juga media sosial *facebook*, *twitter*, dan *instagram Cirebon Radio*. Promosi program jurnalisme ataupun siaran lainnya melalui medium siaran terestrial sekaligus *streaming* internet disampaikan dalam bentuk *spot* ataupun *adlips* sebagaimana terjadi pada era pra internet, sedangkan promosi program berita melalui kanal media sosial disampaikan dengan gambar atau foto berita yang dilengkapi keterangan dari naskah berita. Terakhir untuk pengenalan serta promosi ke klien pada era konvergen, selain dilakukan secara *offline* juga dilakukan secara *online* yakni dengan menghubungi calon-calon klien melalui fitur pesan di media sosial serta bergabung dengan sebuah *agency* periklanan melalui aplikasi *Ads Mall*. Melalui fitur pesan, segala informasi seputar *Cirebon Radio* khususnya program-program termasuk program jurnalisme di dalamnya disampaikan kepada calon klien. Demikian juga aplikasi *Ads Mall*, pihak *agency* terkait melalui aplikasi tersebut dapat mempromosikan segala tentang *Cirebon Radio* kepada calon klien yang ada di lingkup nasional ataupun internasional.

Berbagai aktivitas tersebut menunjukkan bahwa telah terjadi adaptasi dalam kegiatan jurnalisme radio di *Cirebon Radio*, berupa: terjadinya fenomena konvergensi jurnalistik; penerapan konsep *multiskilled journalist*; penerapan *resource sharing* dalam proses produksinya sebagaimana menjadi ciri dari adanya konvergensi jurnalistik; menerapkan konvergensi teknologi; serta perluasan audiens.

Konvergensi jurnalistik. Dalam konvergensi jurnalistik, proses yang melibatkan para jurnalis yang bekerja di beberapa medium atau format berbeda telah bersatu untuk menyediakan konten berbeda untuk khalayak yang berbeda (Dewi, 2012). Di dalam ruang redaksi *Cirebon Radio*, alur kerja yang dilakukan bukan hanya proses pembuatan berita radio saja melainkan juga berita *online*. Untuk produksi berita di ruang redaksi, alur yang ada di *Cirebon Radio* meliputi perencanaan, peliputan, produksi, dan distribusi hasil. Sebelum kegiatan peliputan, Reporter ataupun *Program Director Cirebon Radio* terlebih dahulu melakukan perencanaan berupa riset untuk mencari isu. Dalam kegiatan peliputan, mula-mula Reporter *Cirebon Radio* akan mencari dan mengumpulkan fakta di lapangan. Pengumpulan dilakukan dengan merekam, mencatat, dan mendokumentasikan hal penting dalam kesempatan acara ataupun kejadian tersebut. Fakta yang didapat selanjutnya disusun oleh reporter menjadi dalam bentuk naskah untuk dibacakan melalui proses *recording*, *editing*, serta *mixing* dan disiarkan di radio dan diunggah di kanal *website*. Untuk berita di *website*, reporter perlu menyiapkan dan mengolah gambar agar sesuai dengan kebutuhan foto di *website*. Terakhir, barulah naskah berita dalam bentuk *soft news* di halaman Berita *Cirebon Radio* pada kanal *website* www.cirebonradio.com. Selengkapannya dijabarkan dalam bagan 1 (satu).

Multiskilled Journalist. *Multiskilled journalist* sebagai bagian dari peran utama dalam konvergensi jurnalistik (ruang redaksi berkonvergensi) harus memiliki keahlian wawancara, mengambil gambar, foto, video, untuk berita dalam bentuk format: cetak, siaran, dan *online* (Dewi, 2012). Untuk laporan berita di *Cirebon Radio*, reporter sebagai *news creator* yang bertanggung jawab atas berita untuk kanal lama dan baru sebagaimana disebutkan sebelumnya yaitu siaran frekuensi *Cirebon Radio* di 89,2 FM dan halaman Berita *Cirebon Radio* di kanal *website* www.cirebonradio.com menangani pemberitaan pada kedua kanal tersebut. Seperti

diuraikan sebelumnya tentang pola dan alur kerja jurnalisme, Reporter *Cirebon Radio* di era saat ini bertanggung jawab untuk dua kanal yang berbeda. Pertama, menguasai segala hal terkait kegiatan kejournalistikan untuk siaran radio yang meliputi pengumpulan data, penyaringan data, pengolahan data, penyusunan data dan penulisan naskah berita *soft news* radio, serta pengolahan konten audio. Kedua, menguasai kegiatan kejournalistikan untuk kanal baru (*online*) berupa *website* meliputi, pengambilan gambar atau foto berita, hingga pengelolaan *website*.



Bagan 1. Alur Kerja Jurnalistik *Cirebon Radio* dalam Ruang Redaksi Berkonvergensi
Sumber: Hasil Olahan Peneliti

Resource Sharing atau pemakaian konten bersama dalam konvergensi jurnalistik untuk berbagai *platform*, dilakukan melalui penggunaan sebuah basis data yang dapat diakses oleh para staf yang membutuhkan materi untuk publikasi (Dewi, 2012). Di *Cirebon Radio*, hasil liputan reporter selama sehari-hari di lapangan tidak hanya digunakan untuk konten berita di siaran program Berita *Cirebon Radio* pada siaran frekuensi di 89,2 FM, tetapi juga digunakan untuk konten berita di kanal *website* www.cirebonradio.com. Pada prosesnya, setelah berhasil memperoleh materi berita dan mengumpulkannya pada perangkat penyimpanan pribadinya di *smartphone*, reporter *Cirebon Radio* akan menyusunnya terlebih dahulu menjadi naskah berita radio dalam bentuk paket. Setelah naskah tersusun, reporter selanjutnya mengemas naskah berita dalam bentuk audio untuk disiarkan esok harinya pada siaran frekuensi *Cirebon Radio*.

Setelah menyelesaikan proses pengolahan berita radio, reporter mulai beralih mengolah berita untuk materi *website*. Mula-mula reporter akan membuka kembali *file* naskah berita radio yang telah digunakan dalam proses produksi berita radio pada piranti komputer. Naskah tersebut selanjutnya disalin dan dipublikasikan di halaman Berita *Cirebon Radio* pada kanal *website* www.cirebonradio.com. Naskah yang dipublikasikan itu, selanjutnya akan dilengkapi

dengan foto berita hasil jepretan reporter ketika di lapangan.

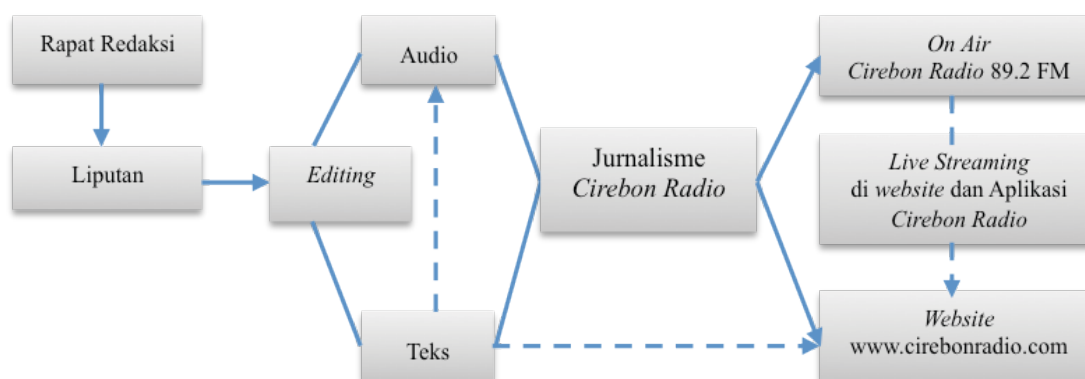
Konvergensi Teknologi. Untuk bertahan menghadapi persimpangan teknologi, industri, konten dan khalayak, media dalam kegiatan sehari-harinya melakukan konvergensi teknologi yang melibatkan penyatuan dari beberapa peralatan dan perlengkapan berbeda untuk memproduksi dan mendistribusikan berita termasuk komputer dan perangkat lunak (*software*) (Grant, 2009). Proses yang terjadi dalam konvergensi teknologi di *Cirebon Radio* dijabarkan pada bagan berikut ini.

Dalam kegiatan produksi berita, reporter melakukan koordinasi terkait perencanaan dan peliputan dengan *program director*. Proses ini memanfaatkan teknologi aplikasi pesan *online* berupa *whatsapp* untuk memberikan informasi kepada *program director* selaku penanggung jawab redaksi terkait proses serta hasil peliputan di lapangan. Selanjutnya dalam kegiatan siaran, *Cirebon Radio* memanfaatkan *website* serta aplikasi *streaming Cirebon Radio* di *android*. *Website* ini dalam kegiatan siarannya: pertama, dimanfaatkan sebagai kanal untuk distribusi konten berita secara *streaming* sebagaimana aplikasi *Cirebon Radio*; kedua, dimanfaatkan untuk publikasi berita *online* dalam bentuk *soft news*. Terakhir dalam kegiatan pemasaran berita ke khalayak umum, *Cirebon Radio* memanfaatkan siaran *streaming* serta kanal media sosialnya, sedangkan untuk promosi program ke pengiklan, menggunakan aplikasi pesan berbasis internet seperti media sosial serta aplikasi periklanan seperti *Ads Mall*.

Perluasan Audiens. Sugiya (2012) menjelaskan bahwa radio dalam melakukan perluasan pasar *audience* di era konvergensi media tentu saja memiliki strategi tersendiri. Strategi merupakan tindakan yang bersifat *incremental* (senantiasa meningkat) dan terus menerus, serta dilakukan berdasarkan sudut pandang tentang apa yang diharapkan oleh para pelanggan di masa depan. Terdapat empat bagian dalam strategi yang disebut dengan *master strategy*, yakni *enterprise strategy*, *corporate strategy*, *business strategy*, dan *functional strategy* (Trinoviana, 2017). *Cirebon Radio* untuk memperluas *audiens* dan pengiklan, memasarkan programnya ke pendengar melalui medium konvensional dan juga *online*. Untuk pemasaran secara konvensional dilakukan melalui promosi dalam bentuk *spot* serta *adlips* pada siaran frekuensi *Cirebon Radio* dengan jangkauan audiens di kawasan Wilayah 3 Cirebon. Adapun pemasaran melalui medium *online* terjadi saat promosi melalui medium konvensional disiarkan secara *streaming* serta promosi di kanal media sosial *facebook*, *twitter*, dan *instagram* radio *Cirebon Radio* dengan jangkauan audiens di luar Wilayah 3 Cirebon.

Produksi, Distribusi, dan Interaktivitas Jurnalisme Cirebon Radio

Dari aspek produksi, distribusi, dan interaktivitas jurnalisme, langkah *reinventing* atau *antisipasi*; *penyesuaian diri*; dan *adaptasi* yang tampak adalah sebagai berikut:

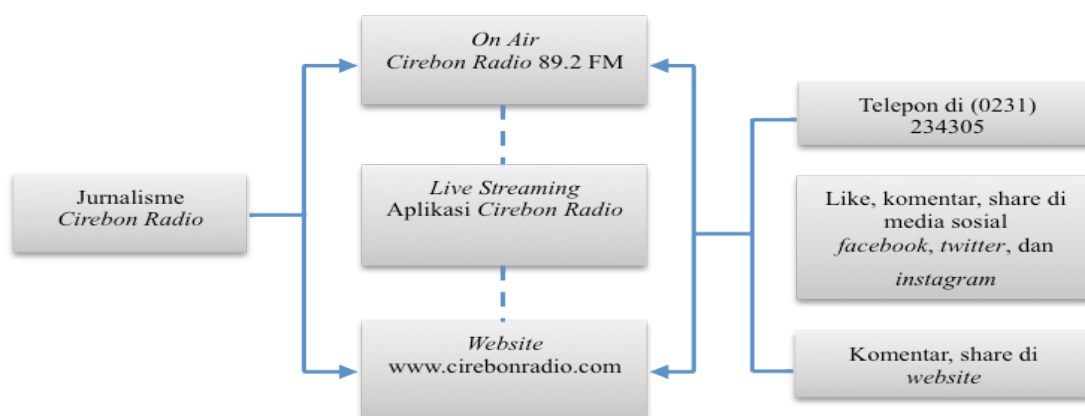


Bagan 2. Produksi dan Distribusi Jurnalisme Cirebon Radio

Sumber: Olahan Peneliti

Produksi distribusi jurnalisme. *Cirebon Radio* menghadirkan program jurnalisme yang dikenal dengan nama Berita *Cirebon Radio* yang berisi berita hasil liputan reporter dalam bentuk paket berita. Sedikitnya empat buah berita lokal mengenai situasi, kejadian atau peristiwa yang ada di kawasan Kota maupun Kabupaten Cirebon mulai dari berita kriminal, sosial, politik, budaya, ekonomi, bisnis, serta agenda pemerintah disajikan setiap hari terkecuali Senin dan Minggu. Dalam produksi dan distribusinya, pertama-tama reporter *Cirebon Radio* terlebih dahulu berkoordinasi dengan *program director* secara tatap muka atau pun tidak tatap muka: aplikasi pesan *online* untuk membahas rencana peliputan. Setelah itu, reporter melakukan kegiatan liputan: wawancara serta observasi atas isu ataupun situasi dan kejadian yang telah dikoordinasikan sebelumnya. Selama liputan, reporter mencatat serta merekam hal-hal penting yang ia perlukan untuk laporan berita, ia juga mendokumentasikan sumber berita tersebut dengan memotretnya. Materi atas hasil liputan selanjutnya disimpan dan dikumpulkan bersama materi serta bahan tiga berita lainnya. Setelah terkumpul semua, selanjutnya reporter kembali ke kantor untuk merancang dan menyusun materi menjadi naskah berita yang akan dibacakan oleh penyiar dan direkam serta di *posting*. Rekaman diserahkan penyiar kepada reporter untuk digabungkan dengan rekaman suara narasumber, *background*, *bumper*, *smash*, atau audio lainnya yang diperlukan. Materi dalam bentuk audio kemudian disimpan serta dimasukkan ke dalam daftar putar program siaran *Cirebon Radio* untuk disiarkan esok pagi dalam *on air* sekaligus *streaming* pada aplikasi *Cirebon Radio*, sedangkan materi dalam bentuk naskah langsung di *posting* di *website* bersamaan dengan foto berita yang telah diperoleh reporter di lapangan.

Interaktivitas jurnalisme. Interaktivitas yang terjalin antara *Cirebon Radio* dan pendengar pada program jurnalisme khususnya berita terjadi melalui beberapa media. Pertama, melalui sambungan telepon. Misalnya saat ada program *request* disiarkan, pendengar melalui sambungan telepon itu memberikan informasi mengenai suatu isu yang ada di sekitarnya. Kedua, melalui media sosial dan ketiga, melalui *website*. Interaktivitas pada media kedua dan ketiga misalnya terjadi saat sedang siaran dan penyiar *memposting* status yang berisi kegiatan siaran yang sedang maupun telah berlangsung, pendengar biasanya pada kolom komentar di media sosial ataupun *website* meninggalkan komentar dengan berisi suatu isu, dimana isu-isu yang disampaikan pendengar itu sesekali menjadi *input* bagi reporter dalam meliput berita. Proses selengkapnyanya dijabarkan dalam bagan berikut ini.



Bagan 3. Interaktivitas Jurnalisme *Cirebon Radio*

Sumber: Olahan Peneliti

Pada level produksi, distribusi serta interaktivitas jurnalisme, *Cirebon Radio* menunjukkan ruang redaksinya yang berkonvergensi karena tengah mengalami perubahan ke arah tiga dimensi konvergensi yang disebutkan Gordon (2003): struktural, peliputan informasi, serta

penyajian atau pengkisahan berita serta tengah menerapkan konsep interaktivitas yang oleh Pavlik (2001) disebut dengan interaktivitas ketiga.

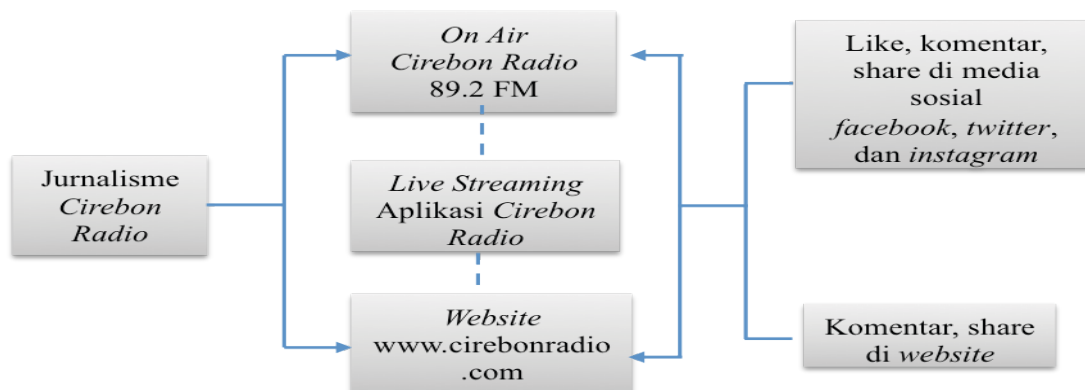
Konvergensi Ruang Redaksi dalam konvergensi jurnalistik sebagai pertahanan media atas persimpangan teknologi, industri, konten, serta khalayak melewati sejumlah dimensi konvergensi. Gordon (2003) membagi konvergensi dalam konvergensi jurnalistik menjadi lima dimensi berikut: konvergensi kepemilikan, konvergensi taktik, konvergensi struktural, konvergensi peliputan informasi, dan konvergensi penyajian atau pengkisahan berita (Gordon, 2003). Berhubung pelaksanaan penelitian ini dibatasi dengan *newsroom Cirebon Radio*, maka dimensi konvergensi yang terlihat pun hanya berpusat pada tiga dimensi saja yakni konvergensi struktural, peliputan informasi, dan penyajian atau pengkisahan berita.

Pada konvergensi di tingkat struktural dalam struktur organisasi *Cirebon Radio*, *program director* sebagai pimpinan program siaran serta reporter sebagai *news creator* bertanggung jawab atas laporan berita serta mencari berita di kawasan Cirebon untuk program Berita *Cirebon Radio* pada siaran frekuensi dan mengelola konten berita pada halaman Berita *Cirebon Radio* di kanal *website* www.cirebonradio.com. Pada konvergensi di tingkat peliputan informasi, reporter sebagai *news creator* dan bertanggung jawab untuk pengelolaan konten berita baik bagi siaran frekuensi serta *website* diharuskan melakukan peliputan untuk radio *online*. Sehingga selain melakukan observasi dan wawancara, dalam peliputannya, reporter *Cirebon Radio* juga mendokumentasikan sumber berita melalui foto. Pada konvergensi di tingkat penyajian dan pengkisahan berita, berita hasil liputan reporter di lapangan selain dilaporkan dalam program Berita *Cirebon Radio* pada siaran frekuensi juga dilaporkan dalam kanal baru melalui teknologi aplikasi *online website*. Konten yang telah diolah menjadi dalam bentuk audio, selanjutnya akan disimpan dan dikirim oleh reporter ke perangkat komputer di ruang siaran untuk dilaporkan dalam siaran frekuensi esok hari. Adapun naskah berita yang digunakan sebelumnya serta disimpan pada perangkat komputer, selanjutnya akan digunakan lagi oleh reporter untuk laporan berita di kanal *website* www.cirebonradio.com.

Dari alur kerja yang menyatu, pembagian tanggung jawab yang saling mendukung, kemampuan untuk berbagi konten di *Cirebon Radio* dalam aktivitas produksi hingga distribusi menunjukkan ruang redaksinya tengah mengalami perubahan ke arah konvergensi. Bila merujuk pada ide atau istilah tipe *newsroom* Schantim, konvergensi jurnalistik yang terjadi dalam *Cirebon Radio* berkisar pada tipe *newsroom 3.0*. Ruang dengan tipe *newsroom* ini bertujuan untuk menyediakan konten bagi berbagai saluran dengan mengintegrasikan aliran berita secara lengkap untuk versi cetak ataupun digital mulai dari perencanaan hingga produksi. Tak ada satu orang yang bertanggung jawab untuk masing-masing saluran dalam tipe ini, yang ada hanya satu orang bertanggung untuk seluruh saluran. Selain itu, dalam tipe ruang ini terdapat pula penyatuan antara peran pelaku jurnalistik, pembagian tanggung jawab, penyatuan alur kerja, dan pemakaian konten bersama (Dewi, 2012). Dalam ruang redaksi *Cirebon Radio*, *news creator* sebagai pelaku jurnalistik tidak hanya bertanggung jawab untuk satu saluran melainkan untuk semua saluran yang digunakan yaitu radio dan media sosial atau *website*.

Interaktivitas Ketiga. Dalam interaktivitas ketiga, penonton memiliki beberapa kontrol atas isi media yang mereka lihat. Interaktivitas ini menekankan pada pengguna yang memiliki kontrol penuh terhadap media *online*, sehingga dengan mudah dapat berpindah-pindah dari satu situs ke situs lainnya melalui *link* (Pavlik, 2001). Interaktivitas jurnalisme *Cirebon Radio* terjadi melalui fitur tanggapan pada media sosial: *facebook*, *twitter*, dan *instagram* serta *website*. Interktivitas di media sosial pada *facebook* berupa pemberian kesan dengan meninjak simbol jempol (menyukai), pemberian komentar dengan meninjak simbol balon percakapan (komentar), dan membagikan dengan meninjak tanda panah kanan (bagikan) di bawah

unggahan berita tersebut; pada *instagram* untuk pemberian kesan, komentar, dan berbagi, pengguna dapat menindak simbol hati, balon percakapan dan panah kanan; pada *twitter* interaksi pemberian kesan, komentar, dan berbagi juga dapat dilakukan, yakni dengan menindak simbol hati (*like tweet*), balon percakapan (*reply tweet*) dan panah yang membentuk kotak (*retweet*), serta panah ke atas di dalam (*send tweet*). Adapun untuk interaktivitas di *website*, interaksinya berupa pemberian komentar dan berbagi yang terletak di bagian bawah dari unggahan berita. Proses selengkapnya dijabarkan pada bagan berikut ini.



Bagan 4. Interaktivitas *Cirebon Radio* Dalam Konvergensi Penyiaran Radio Swasta Di Cirebon

Sumber: Hasil Olahan Peneliti

Sebagai sebuah perusahaan media yang sedang mengalami transformasi menuju konvergensi penyiaran, *Cirebon Radio* telah melewatinya dengan penyatuan alur kerja jurnalisme radio dalam ruang redaksi berupa: 1) penerapan konsep *multiskilled journalist* dan *resource sharing* dalam membuat produk jurnalisme berupa berita; 2) penerapan konvergensi dalam tingkat teknologi; 3) melakukan upaya perluasan audiens. Pada level produksi, distribusi serta interaktivitas jurnalisme; radio swasta Cirebon telah menunjukkan bahwa tim redaksinya tengah mengalami perubahan ke arah tiga dimensi konvergensi, yaitu: 1) struktural; 2) peliputan informasi; serta 3) penyajian atau pengkisahan berita. Pada perjalanannya, konvergensi penyiaran pada *Cirebon Radio* menghadapi berbagai persoalan baik pada tingkat individual, organisasi, maupun struktural. Untuk itu *Cirebon Radio* masih berupaya mencari cara terbaik untuk mengatasi berbagai persoalan tersebut hingga proses konvergensi ini mencapai kondisi optimal.

SIMPULAN

Cirebon Radio sebagai suatu perusahaan media yang sedang mengalami transformasi menuju konvergensi penyiaran radio swasta melewatinya dengan sejumlah langkah pada beberapa level. Di level adaptasi jurnalisme, *Cirebon Radio* melakukan penyatuan alur kerja jurnalisme radio dalam ruang redaksi; penerapan konsep *multiskilled journalist* dan *resource sharing* dalam membuat produk jurnalisme berupa berita; penerapan konvergensi dalam tingkat teknologi; serta melakukan upaya perluasan audiens. Sementara pada level produksi, distribusi serta interaktivitas jurnalisme, *Cirebon Radio* telah menunjukkan pada ruang redaksinya tengah mengalami perubahan ke arah tiga dimensi konvergensi: struktural; peliputan informasi; serta penyajian atau pengkisahan berita serta tengah menerapkan konsep interaktivitas ketiga yang selanjutnya mendorong timbulnya beberapa persoalan pada masing-masing tingkatan baik di tingkat individual, organisasi, hingga struktural.

Oleh karena itu, jurnalisme *Cirebon Radio* melakukan adaptasi pada sejumlah aspek penting dalam proses konvergensinya. Hal tersebut dapat diamati dari kehadiran konten jurnalisme dalam siaran udara *Cirebon Radio*. Materi jurnalisme ini kemudian dikembangkan di halaman *website Cirebon Radio*, meski pun dengan berbagai adaptasi yang dilakukan para pengelola sebagai bentuk penyesuaian diri mereka agar dapat berdampingan dengan proses konvergensi yang tengah berlangsung tidak hanya pada *Cirebon Radio* namun juga dalam industri penyiaran serta industri media pada umumnya.

Dengan begitu, langkah-langkah yang dilakukan *Cirebon Radio* sebagai bentuk transformasinya di sejumlah level ini dapat menjadi pengetahuan sekaligus referensi bagi industri penyiaran radio swasta lainnya. Demikian juga implikasi dari langkah-langkah yang diambil *Cirebon Radio* dalam transformasinya, dapat menjadi bahan evaluasi serta rekomendasi bagi penyiaran radio swasta dengan konten jurnalisme yang sedang maupun belum berkonvergensi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiprasetyo, J., & Wibowo, K. A. (2020). Konvergensi Jurnalisme: Reorganisasi, Komodifikasi dan Eksploitasi. In *Komunikasi Organisasi dalam Era Post-Modern* (pp. 501–509). Unpad Press.
- Andini, V. P., Nurudin, S., & Jalil, H. . (2018). Studi Dramaturgi Radio dalam Menyebarkan Informasi kepada Publik di *Cirebon Radio* Kota Cirebon. *Jurnal Signal*, 6(2), 1–16.
- Ardianto, Komala, & Karlinah. (2004). *Komunikasi Massa*. Bandung: Simbiosis Rekatana Media.
- Bainbridge, W. S., & Roco, M. . (2016). Science and Technology Convergence: With Emphasis for Nanotechnology-inspired Convergence. *Journal of Nanoparticle Research*, 18(7), 211.
- Benkler, Y. (2006). *The Wealth of Networks*. New Haven: Yale University Press.
- Berry, R. (2006). Will the iPod Kill The Radio Star?: Profiling Podcasting as Radio. *Convergence*, 12(2), 143–162.
- Berryman, B. (1999). Converging Signals: Digital Radio and Program Associated Data. *Media International Australia Incorporating Culture and Policy*, 91(1), 43–54.
- Cwynar, C. (2017). NPR Music: Remediation, curation, and National Public Radio in the digital convergence era. *Media, Culture and Society*, 39(5), 680–696.
- Dewi, H. K. (2012). *Pola dan Alur Kerja Jurnalistik dalam Ruang Redaksi Berkonvergensi (Studi Kasus Redaksi Bisnis Indonesia)*. Universitas Indonesia.
- Dewi, L. (2017). *Studi Fenomenologi tentang Efektifitas Komunikasi Lisan Melalui Penggunaan Bahasa Cirebon oleh Penyiaran sebagai Daya Tarik di Cirebon Radio*. Universitas Swadaya Gunung Jati.
- Edmond, M. (2015). All Platforms Considered: Contemporary Radio and Transmedia Engagement. *New Media and Society*, 17(9), 1566–1582.
- Erdal, I. . (2009). Cross-Media (Re)Production Cultures. *Convergence*, 15(2), 215–231.
- Fadilah, E., Yudhapramesti, P., & Aristi, N. (2017). Podcast sebagai Alternatif Distribusi Konten Audio. *Kajian Jurnalisme*, 1(1), 90–104.
- Fisher, H. A. (2007). Developing Media Managers for Convergence. dalam A.E; Grant & J. . Wilkinson (Eds.), *Understanding Media Convergence* (pp. 135–150). New York: Oxford University Press.
- Gordon, R. (2003). The Meanings and Implications of Convergence. dalam Kawamoto, K (Ed.), *Digital Journalism: Emerging Media and the Changing Horizons of Journalism* (pp. 57–73). Lanham: Rowman & Littlefield.

- Gould, L. (2009). Beyond Media “Platforms”? Talkback, Radio, Technology and Audience. *Media International Australia*, 131, 95–105.
- Grant, A.E. (2009). *Understanding Media Convergence*. New York: Oxford University Press.
- Hacklin, F., Klang, D., & Baschera, P. (2013). Managing the Convergence of Industries: Archetypes for Successful Business Models. dalam S. Diehl & M. Karmasin (Eds.), *Media and Convergence Management2* (pp. 25–36). Heidelberg, New York, Dordrecht, London: Springer.
- Harliantara. (2016). Komunikasi Siaran Integrasi Media Konvensional dan Internet pada Penyiaran Radio Swasta. *Jurnal Komunikasi*, 10(2), 153–168.
- Harliantara. (2019). Website pada Industri Penyiaran Radio di Indonesia: Live Streaming dan Podcasting. *Jurnal Studi Komunikasi*, 3(1), 82–100.
- Hess, T., & Matt, C. (2013). The Internet and the Value Chains of the Media Industry. dalam S. Diehl & M. Karmasin (Eds.), *Media and Convergence Management* (pp. 37–56). Heidelberg, New York, Dordrecht, London: Springer.
- Jenkins, H. (2001). Convergence? I diverge. *Technological Review*, June(Digital Renaissance).
- Jenkins, H. (2008). *Convergence Culture: Where Old and New Media Collide*. New York: New York University Press.
- Jenkins, H., Ito, M., & Boyd, D.M. (2016). *Participatory Culture in A Networked Era*. Maiden, MA: Polity Press.
- Kaltenbrunner, A., & Meier, K. (2013). Convergent Journalism—Newsrooms, Routines, Job Profiles and Training. In S. Diehl & M. Karmasin (Eds.), *Media and Convergence Management* (pp. 285–298). Heidelberg, New York, Dordrecht, London: Springer.
- Markman, K. (2012). Doing Radio, Making Friends, and Having Fun: Exploring the Motivations of Independent Audio Podcasters. *New Media & Society*, 14(4), 547–565.
- Menke, M., Kinnebrock, S., Kretzschmar, S., Aichberger, I., Broersma, M., Hummel, R., & Salaverria, R. (2016). Convergence Culture in European Newsrooms. *Journalism Studies*, 19(6), 881–904.
- Miles, M.B & Huberman, A. (1994). *An Expanded Sourcebook: Qualitative Data Analysis (2nd Edition)*. New York: Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Panuju, R. (2017). Konvergensi Media Dakwah : Studi Kasus Radio Komunitas Ma ’ dinul Ulum Tulungagung. *Jurnal Komunikasi Islam*, 7(1), 87–107.
- Pavlik, J. V. (2001). *Journalism and New Media*. New York: Columbia University Press.
- PRSSNI. (2015). *Program Umum PRSSNI Periode 2015-2019*. Keputusan Munas XIV PRSSNI.
- PRSSNI. (2017). *Radio Profil PRSSNI Jawa Barat 2017*. Pengurus Daerah PRSSNI Jawa Barat.
- Quandt, T., & Singer, J. . (2009). Convergence and Cross-Platform Content Production. dalam K. . Wahl-Jorgensen & T. Haitzsch (Eds.), *International Communication Association Handbook Series* (pp. 13–146). New York: Routledge.
- Rachmaria, L., & Rafika, D. Y. (2018). Strategi dan Praktik Konvergensi Media Pada Segmen Makarena dalam Program Sore Bara Harsya Sebagai Upaya Survival Radio Delta FM di Tengah Persaingan Industri Penyiaran. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1(2), 233–247.
- Rajewsky, I. . (2002). *Intermedialita`t*. Tübingen: A. Francke Verlag.
- Roco, M. (2002). Coherence and Divergence of Megatrends in Science and Engineering. *Journal of Nanoparticle Research*, 4(1–2), 9–19.
- Sacco, V. (2016). How Does Social Media Shape Media Convergence? The Case of Journalists Covering War and Conflict. dalam *Media Convergence Handbook-Vol. 1* (pp. 363–386).

Heidelberg: Springer.

- Silverstone, R. (1995). Convergence is a Dangerous Word. *Convergence*, 1(1), 11–13.
- Spyridou, L.-P., & Veglis, A. (2016). Convergence and the Changing Labor of Journalism: Towards the ‘Super Journalist’ Paradigm. In *Media Convergence Handbook - Vol. 1: Journalism, Broadcasting, and Social Media Aspects of Convergence* (pp. 100–130). Heidelberg, New York, Dordrecht, London: Springer.
- Sunandar, P. (2012). *Pengaruh Program “Private Room” di Radio Nuansa 104.2 FM Cirebon terhadap Pengetahuan Remaja tentang Mengatasi Masalah Cinta*. Universitas Komputer Indonesia.
- Thomassen, B. (2007). Tværmedial kommunikation i flermedie-koncepter. dalam A. B. Petersen & S. Rasmussen (Eds.), *Pa° tværs af medierne* (pp. 41–62). Aarhus: AJOUR forlag.
- Trinoviana, A. (2017). Strategi Konvergensi Radio Sebagai Upaya Perluasan Pasar Audience dan Iklan (Studi Kasus Pada Swaragama Fm (101.7 Fm), Geronimo Fm (106.1 Fm), Dan Prambors Radio (102.2 FM/95.8 FM)). *Jurnal Komunikasi*, 12(1), 35–50. <https://doi.org/10.20885/komunikasi.vol12.iss1.art3>
- Yin, P. D. R. K. (2006). *Studi Kasus Desain & Metode*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Yudhaprimesti, P., Rahmawan, D., & Adiprasetyo, J. (2018). Pola Hubungan Pelaku Media dengan Khalayak dan Stakeholders Penyiaran di Jawa Barat dalam KPID. dalam *Kajian Akses Masyarakat terhadap Lembaga Penyiaran. Komisi Penyiaran Indonesia Daerah Jawa Barat*. Provinsi Jawa Barat.